

SKRIPSI

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PUTRI
CANDRAWATHI DALAM KASUS PEMBUNUHAN
BRIGADIR J DI MEDIA ONLINE**

**OLEH
TORI ANDILO LUGASTIRO**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PUTRI
CANDRAWATHI DALAM KASUS PEMBUNUHAN
BRIGADIR J DI MEDIA ONLINE**

OLEH:

TORI ANDILO LUGASTIRO

E021191076

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Komunikasi

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Framing Pemberitaan Putri Candrawathi
Dalam Kasus Pembunuhan Brigadir J Media
Online

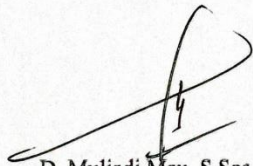
Nama Mahasiswa : Tori Andilo Lugastiro

Nomor Pokok : E021191076

Makassar, 11 Maret 2024

Menyetujui

Pembimbing 1



D. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si
NIP. 197012311998021002

Pembimbing 2

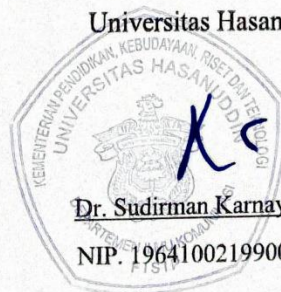


Sartika Sari Wardhanhi DH. Pasha, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198711232019032010

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik pada hari Jumat, tanggal 08, bulan Maret, Tahun 2024.

Makassar, 12 Maret 2024

Tim Evaluasi

Ketua : Dr, Muliadi Mau, S.Sos., M.Si.

(.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DH Phasa, S.Sos., M.I.Kom

(.....)

Anggota : Sudirman Karnay, M.Si

(.....)

Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil, Ph.D

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tori Andilo Lugastiro

NIM : E021191076

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Putri Candrawathi dalam kasus Pembunuhan Brigadir J di Media Online” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 12 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Tori andilo Lugastiro

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Framing Pemberitaan Putri Candrawathi Dalam Kasus Pembunuhan Brigadir J di Media Online**” dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini tidak akan terselesaikan dan dapat banyak kendala dan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya doa, pengorbanan, usaha, dukungan maupun bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ibu Hesti Erna Laelani dan Bapak Supadi yang telah memberikan dukungan moril dan material buat Penulis. Terimakasih karena telah melahirkan penulis, semoga kelak bisa membalas semuanya, terimakasih atas doa-doa yang selalu terpanjatkan untuk penulis. Adik Rivaldi S. Lugastiro yang menjadi motivasi bagi penulis.
2. Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si selaku ketua departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si selaku pembimbing satu atas segala arahan dan masukannya kepada penulis mengenai skripsi ini.

4. Ibu Sartika Sari Wardanhi DH. Pasha, S.Sos., M.I.Kom. selaku penasehat akademik serta pembimbing dua yang senantiasa bersabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini bisa tercipta.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan pengetahuan bagi penulis dan pengalaman yang tak ternilai selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Staff akademik Departemen Ilmu Komunikasi, Pak Jufri, Bu ida, dan Bu Ima yang telah memudahkan penulis dalam kepengurusan berkas Ujian, Serta staff akademik Fakultas, Pak Herman.
7. Khairunnisa Syahrial yang selalu menemani, mengingatkan, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis. Terimakasih atas kesabaran dan kesetiiaannya, terimakasih karena selalu ada buat penulis hingga skripsi ini bisa selesai. Entah jadi apa kita kelak di kemudian hari, (semoga masih sama) terimakasih atas segalanya. “*Semoga... kita kita terus begini-begini saja*”
8. Teman-teman Bangku Cadangan, Fikbar, Diki, dan Rino gaus yang selalu menemani dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan penelitian penulis.
9. Elona Grup dan teman semasa kuliah Wildan, Ipang Dhila, Sadam, Rifqi, Al, Nopal, Ihwan, Owen, Iqram, Rey, Nole, Rania, Didi, Citra, Sein, Faiq, Devri Noca, Pitto, Adit, Aziz yang selalu ada untuk bercanda tawa hingga suka duka. Terimakasih sudah menemani masa-masa perkuliahan hingga masa skripsi penulis, semoga kita semua tetap ceria dan sukses dijalur masing-masing.
10. Seluruh Pengurus Kosmik periode kepengurusan Kaisar Agus Rafiul Anwar. Terima kasih telah memberikan pembelajaran keorganisasian dan ilmu lainnya yang sangat berguna untuk penulis hingga saat ini. Sukses Selalu semua

11. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) yang telah memberikan pembelajaran yang berharga diluar bidang akademik dan pengalaman keorganisasian yang berharga. Termakasih telah menjadi rumah, walaupun lama walaupun jauh kita kan selalu menyatu.
12. UKM Liga Film Unhas dan orang-orang didalamnya atas ilmu filmya.
13. Teman-teman Aurora yang sudah menemani masa perkuliahan yang menyenangkan.
14. Posko Kalaena KKN Perhutanan Sosial Lutim Arjun, Iksan, Khurin, Wardah, Indry, Nanna, terimakasih karena telah memberikan pengalaman kkn yang berharga serta seru.
15. Terakhir untuk penulis sendiri, Terimakasih karena telah sampai di titik ini dan bisa melewati segalanya. Semoga senantiasa dikuatkan.

Akhir kata, penulis ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan, yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Penulis menyadari hasil penelitian ini tentu saja jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang dapat membangun. Terima kasih

Makassar, 4 Maret 2024

Tori Andilo Lugastiro

ABSTRAK

Tori Andilo Lugastiro. Analisis Framing Pemberitaan Putri Candrawathi Dalam Kasus Pembunuhan Brigadir J Media Online (Dibimbing oleh Muliadi Mau dan Sartika Sari)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi sosok Putri Candrawathi pada situs media online Kompas.com dan Detik.com dan Untuk mendeskripsikan strategi pembingkai Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan Putri Candrawathi.

Penelitian ini dilakukan pada situs berita Detik.com dan Kompas.com. Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat atau paragraf berita Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir J di media online. Data juga diperoleh dengan mengamati berita tentang kasus pembunuhan Brigadir J pada situs Kompas.com dan Detik.com kemudian akan dilakukan analisis framing menggunakan model Robert N. Entman.

Adapun hasil Penelitian tentang framing pemberitaan sosok Putri Candrawathi di media online menemukan bahwa Detik.com dan Kompas.com masing-masing membingkai representasinya dalam beberapa aspek. Detik.com cenderung menekankan Putri dari sisi kondisi psikologisnya sebagai pelaku, seorang yang emosional, dan korban pelecehan dalam kasus pembunuhan Brigadir J. Sementara itu, Kompas.com membingkai Putri sebagai korban pelecehan, seorang yang emosional, memperhatikan gaya, dan sebagai seorang Ibu.

Kata Kunci: Framing, Putri Candrawathi, Media Online

ABSTRACT

Tori Andilo Lugastiro. Framing Analysis of Putri Candrawathi's News Coverage in the Brigadir J Murder Case on Online Media (Guided by Muliadi Mau and Sartika Sari)

This study aims to determine the representation of Putri Candrawathi's figure on the online media sites Kompas.com and Detik.com and to describe the framing strategies used by Kompas.com and Detik.com in reporting on Putri Candrawathi.

This research was conducted on the news sites Detik.com and Kompas.com. This research type uses a descriptive qualitative approach. This approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of words, sentences, or paragraphs of news about Putri Candrawathi in the Brigadir J murder case on online media. Data is also obtained by observing news about the Brigadir J murder case on the Kompas.com and Detik.com sites, then a framing analysis will be carried out using the Robert N. Entman model.

The results of the study on the framing of news about Putri Candrawathi's figure in online media found that Detik.com and Kompas.com each framed her representation in several aspects. Detik.com tends to emphasize Putri from the perspective of her psychological condition as a perpetrator, an emotional person, and a victim of harassment in the Brigadir J murder case. Meanwhile, Kompas.com frames Putri as a victim of harassment, an emotional person, who pays attention to style, and as a mother.

Keywords: Framing, Putri Candrawathi, Online Media

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	7
E. Definisi Operasional.....	18
F. Metode Penelitian.....	19
BAB II	22
A. Konstruksi Realitas Sosial	22

B. Konsep Berita.....	25
C. Konstruksi Sosial Pada Media Massa	30
D. Analisis Framing	32
E. Analisis Framing Robert N. Entaman	40
BAB III.....	42
A. Profil Kompas.com	42
B. Profil Detik.com.....	46
C. Profil Putri Candrawathi	49
BAB IV	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	86
BAB V.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Dua Unsur Framing Media Versi Entman	13
Tabel 1. 2 Elemen Analisis Framing Robert Entman	14
Tabel 3. 1 Penghargaan Kompas.com.....	46
Tabel 3. 2 Penghargaan Detik.com	49

DAFTAR GAMBAR

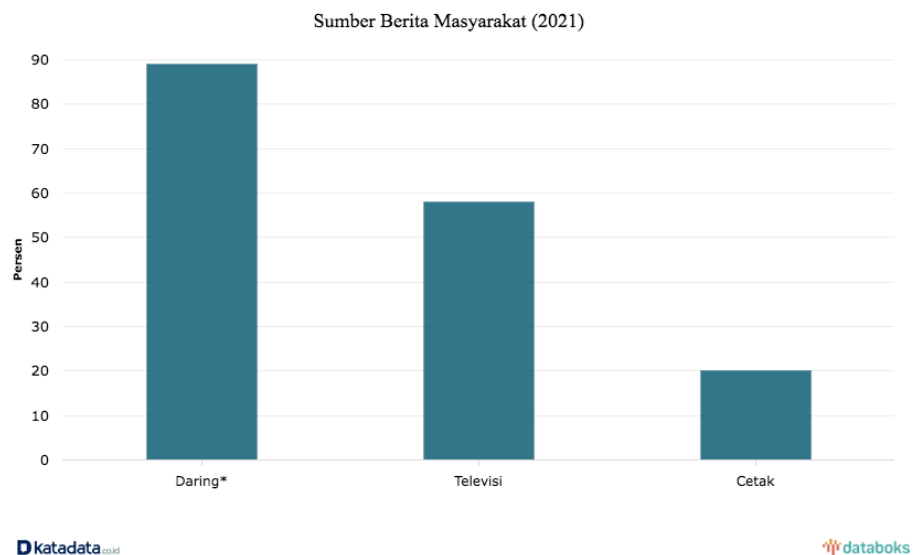
Gambar 1. 1 Data Pengguna Portal Berita	1
Gambar 1. 2 Skema Kerangka Konseptual	17
Gambar 3. 1 Logo Kompas.com (sumber: Wikipedia)	42
Gambar 3. 2 Gambar Logo Detik.com (sumber: Dokumen Detik).....	46
Gambar 3. 3 Gambar Putri Putri Candrawathi (sumber: Joglosemar News)	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi komunikasi belakangan ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari hari ke hari. Salah satunya adalah hadirnya media baru atau *new media* seperti media online. Kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin banyak dan termasuk kedalam gaya hidup. Situs-situs berita online memiliki tujuan dan fungsi yang hampir sama pada media massa pada umumnya yaitu menyampaikan informasi secara faktual dan juga terpercaya, yang membedakan hanyalah bagaimana situs berita online yang mudah dijangkau oleh masyarakat dan sifatnya yang cukup cepat membuat media online lebih mudah diakses daripada media lama.



Gambar 1. 1 Data Pengguna Portal Berita

Sumber: katadata.co.id (2021)

Sebagai media baru, situs berita online memiliki karakteristiknya tersendiri untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Setiap situs berita online memiliki caranya dalam membingkai sebuah berita meskipun wartawannya berbeda beda dan memiliki latarbelakangnya masing-masing. Dalam menyajikan sebuah informasi, situs berita akan mengkonstruksi realitas sosial secara netral antara kepentingan media dan sajian informasi yang diberitakan kepada publik (Pamuji, 2019)

Media memiliki sifat yang bebas dalam menyampaikan informasinya dan setiap media memiliki gaya penulisannya masing-masing. Dalam sebuah peristiwa yang sama media dapat memberitakannya secara berbeda. Ada beberapa aspek berita yang diperlihatkan dan ada juga yang tidak diperlihatkan tergantung bagaimana sebuah media mengkonstruksi berita tersebut. Itu semua mengarah kepada sebuah konsep yang disebut dengan framing. Framing adalah salah satu cara bagaimana peristiwa disajikan media dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa sehingga mudah diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002).

Analisis framing merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dengan jenis penelitian konstruksionis yang dimana memandang sebuah realitas sosial bukanlah sesuatu hal yang natural tetapi hasil dari konstruksi. Dalam produksi sebuah berita, framing berhubungan dengan bagaimana kerangka kerja dan organisasi media. Proses pembingkaiian sebuah berita tidak hanya dipengaruhi oleh pembuat

berita atau wartawan tetapi juga bagaimana sebuah media memaknai suatu peristiwa (Suprobo, 2014)

Analisis framing dipakai untuk membedah bagaimana suatu peristiwa di konstruksi melalui media dengan ideloginya. Dapat dikatakan frame merupakan pendekatan agar dapat menentukan perspektif yang digunakan penulis berita saat menulis sebuah berita. Frame adalah cara bagaimana melihat suatu relitas dibentuk dan dikonstruksi. Dalam paradigma ilmu pengetahuan, realitas dipandang sebagai bentuk yang dapat dimasukkan dalam kategori paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme mempunyai asumsi tentang bagaimana kebenaran dari suatu realitas bukan berdasar pengalaman dilaur pengetahuan seseroang, tetapi realitas merupakan hasil dari perspektif, oleh karenanya semua kebenaran akan bersifat relatif (Santi, 2012).

Setiap pemberitaan dalam sebuah media akan memiliki framenya sendiri. Pada kasus pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo yang melibatkan istrinya yaitu Putri Candrawathi sebagai tersangka, beberapa media memiliki cara tersendiri dalam membingkai berita mengenai Putri Candrawathi sebagai sosok perempuan sekaligus berperan sebagai salah satu tersangka utama dalam kasus yang viral tersebut. Untuk mengetahui framing berita pada situs media online, peneliti menganalisis pada dua portal media yaitu Kompas.com dan Detik.com.

Pada Senin, (13/2/2023) Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (PN Jaksel) memvonis hukuman penjara selama 20 tahun kepada

Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat alias Brigadir J. Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan menilai, Putri Candrawathi terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah, turut serta melakukan pembunuhan berencana terhadap Brigadir J sebagaimana dakwaan jaksa penuntut umum (JPU). "Menyatakan terdakwa Putri Candrawathi terbukti secara sah bersalah turut serta melakukan tindak pidana pembunuhan berencana," ujar Ketua Majelis Hakim Wahyu Iman Santoso dalam persidangan di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan, Senin (13/2/2023). "Menjatuhkan pidana oleh karena itu selama 20 tahun penjara," kata hakim Wahyu.

Kasus pembunuhan Brigadir J yang melibatkan Putri Candrawathi sebagai pelaku berawal dari pengakuan Bharada E sebagai tersangka utama yang mengakui bahwa dirinya hanya perpanjangan tangan dari atasannya yaitu Sambo. Kasus ini kemudian menyeret nama Putri Candrawathi sebagai tersangka karena penyebab pembunuhan tersebut adalah dilecehkannya Putri Candrawathi.

Dalam menyampaikan beritanya media online memiliki caranya tersendiri dalam menyajikan berita. Penelitian ini dianggap penting untuk diteliti karena salah satu pelaku utama yang awalnya diketahui sebagai korban adalah seorang perempuan dan menjadi otak di balik meninggalnya Brigadir Joshua dengan cara yang cukup keji. Mengangkat isu tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana sebuah media membingkai sajian informasi yang diberitakan mengenai Putri Candrawathi sebagai pelaku

sekaligus merupakan seorang perempuan. Melalui situs berita online Kompas.com dan Detik.com dalam kurun waktu 6 bulan terhitung sejak tanggal 19 Agustus 2022 hingga 13 Februari 2023, ketika Putri Candrawathi ditetapkan sebagai tersangka hingga akhirnya di vonis hukuman 20 tahun penjara, ada 53 berita diterbitkan Kompas.com dan 32 berita yang diterbitkan Detik.com terkait kasus pembunuhan Brigadir J dan melibatkan Putri Candrawathi sebagai pelakunya.

Untuk mengetahui ideologi dari kedua media tersebut mengenai pemberitaan perempuan sebagai pelaku kejahatan maka dilakukan analisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis framing Robert N. Entmant.

Penelitian tentang analisis framing dengan isu perempuan dan pelaku kejahatan juga pernah diteliti oleh Bagus dan Wulan dari Universitas Telkom dengan judul “Perempuan Pelaku Korupsi: Analisis Framing Media Online pada kasus Ratu Atut Chosyiah” (2017).

Peneliti Bisma dan Retno menjelaskan framing pemberitaan dari dua portal berita Detik.com dan Tempo.co memiliki pembingkai yang berbeda. Tempo.co membingkai beritanya dengan menonjolkan penampilan dari pelaku kejahatan. Sedangkan pada situs Detik.com lebih mengarah pada bagaimana gaya hidup mewah dari seorang perempuan pelaku kejahatan.

Penelitian lain yang juga mengangkat isu perempuan sebagai pelaku kejahatan juga pernah diteliti oleh Novita dari Universitas Islam 45 dengan

judul “Konstruksi Media Dalam Memberitakan Politisi Perempuan yang Terlibat Korupsi (Analisis Framing Kritis Pemberitaan Harian Umum Kompas Terhadap Kasus Korupsi Angelina Sondakh)” (2016). Pada penelitian tersebut, peneliti Dila menjelaskan bagaimana pembingkai pada situs berita Kompas.com mengenai perempuan sebagai pelaku kejahatan masih dianggap netral karena tidak menampilkan informasi diluar substansi tentang isu kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Sisi humanisme dari seorang perempuan juga ditampilkan dengan menarik meskipun dia adalah seorang pelaku.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dan mengkaji lebih jauh mengenai pemberitaan itu kedalam bentuk skripsi dengan judul: **Analisis Framing Pemberitaan Putri Candrawathi dalam Kasus Pembunuhan Brigadir J Pada Media Online.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi sosok Putri Candrawathi pada situs media online Kompas.com dan Detik.com diberitakan?
2. Bagaimana strategi pembingkai Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan Putri Candrawathi?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan representasi sosok Putri Candrawathi pada situs media online Kompas.com dan Detik.com
- b. Untuk mendeskripsikan strategi pembingkai Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan Putri Candrawathi

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya di bidang kajian analisis framing mengenai pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi teman-teman yang berusaha untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi jurnalis dalam membuat berita kriminal, dalam hal ini Detik.com dan Kompas.com.

D. Kerangka Konseptual

1. Media online

Menurut definisinya, media online bisa diartikan sebagai sebuah media yang disajikan secara online melalui jaringan internet, media online juga sering disebut sebagai *cybermedia* (media siber), dan *new media* (media baru). Dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan oleh Dewan Pers media siber diartikan

sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-undang Pers dan standar perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan pers” (Pamuji, 2019)

Media online merupakan media generasi ketiga setelah media cetak dan juga media elektronik. Media online adalah produk jurnalistik online atau *cyberjournalism* yang diartikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Dalam perspektif komunikasi massa, media online digunakan sebagai objek kajian teori media baru (*new media*) yang dapat mengakses konten kapan saja, dimana saja, di setiap perangkat digital serta permintaan isi konten (Romli, 2018).

New media merupakan penyerdehanaan istilah (simplifikasi) terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional – televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individual, dan menjadi saran untuk membagi peran kontrol dan kebebasan (Chun, 2006).

Media online muncul karena perkembangan inovasi dan teknologi yang mengakibatkan media menjadi lebih luas cangkupannya tidak terbatas hanya pada televisi kabel, satelit dan komputer. Perkembangan teknologi membuat masyarakat memiliki pilihan yang beragam dalam mengakses sebuah informasi melalui berbagai platform, Salah satunya adalah media online. Media online

menyediakan berbagai informasi berita dengan membentuk realitas baru dari realita yang ada. Istilah tersebut dikenal juga dengan konstruksi sosial (*social construction of reality*) (Silvia, 2021).

2. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial merupakan pembentukan keyakinan dan sudut pandang melalui interaksi antar individu yang menciptakan suatu realitas dengan kesadaran yang dialami bersama secara subjektif. Menurut Berger dan Luckman konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Berger and Luckmann (1966). Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial, artinya manusia akan saling berinteraksi satu sama lain lalu memberikan pesan serta kesan yang ditimbulkan dari interaksi tersebut. Manusia akan mengartikan peristiwa yang terjadi melalui pemahaman dari hasil realitas tersebut (Santoso, 2016).

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas tidak dibentuk secara alami, melainkan dibentuk dan di konstruksi. Setiap orang akan memiliki konstruksinya masing-masing atas suatu realitas yang sama karena realitas terhadap konstruksi sosial diciptakan melalui individu itu sendiri. Tetapi kebenaran terhadap realitas tersebut bersifat relatif, tergantung bagaimana konteks yang berlaku. Realitas memiliki makna yang di konstruksi melalui individu secara subjektif.

Asal mula teori konstruksi sosial adalah berawal dari filsafat konstruktivisme yang terbentuk dari gagasan-gagasan konstruktif

kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial terpisah pada kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan diartikan sebagai hasil dari kualitas atas realitas yang terjadi dan diakui memiliki keberadaan yang bukan bergantung atas kehendak kita sendiri. Pengetahuan diartikan sebagai sesuatu yang pasti atas realitas dan memiliki karakternya sendiri secara nyata. Antar individu akan menciptakan masyarakat dan sebaliknya masyarakat akan menciptakan individu, dalam proses tersebut terjadi dialektis yang disebut sebagai momen. Dalam momen tersebut, terdapat tiga tahapan yaitu melalui eksternalisasi, obkjektivasi, dan internalisasi.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas menurut Berger dan Luckman merupakan suatu peristiwa yang di bentuk dan dikonstruksi, tidak terbentuk begitu saja. Dalam konteks media massa, konstruksi sosial terjadi begitu cepat dan persebarannya yang luas dan merata karena sifat media massa itu sendiri. Konstruksi sosial juga berperan sebagai pembentuk opini publik atas respon dari sebuah peristiwa. Realitas akan dikonstruksi media melalui interaksi simbolik. Interaksi

simbolik ini dapat berupa bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas masyarakat.

Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, (Eriyanto, 2002). Media sangat berkaitan dalam mengkonstruksi bagaimana sebuah realitas dapat diartikan publik. Media mampu membuat sebuah peristiwa dapat dipahami dengan maksud yang berbeda hingga melahirkan sebuah sudut pandang yang baru. Persepsi masyarakat akan terbentuk bergantung bagaimana sebuah informasi itu dipahami.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengatakan secara garis besar ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, konsepsi psikologi, yakni lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya (kognitif). Konsep kedua, yakni sosiologi dimana frame dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya (Eriyanto, 2007). Framing dilihat melalui struktur tulisan yang dibangun dengan memperhatikan penonjolan sebuah kalimat atau infografis yang sengaja dibuat untuk menonjolkan sebuah informasi.

3. Analisis Framing

Dalam analisis framing umumnya yang dilihat adalah bagaimana suatu peristiwa dimaknai, dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis tersebut digunakan untuk menafsirkan makna dari suatu teks

dengan melihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa dapat dibingkai berbeda oleh media meskipun peristiwa yang terjadi itu sama.

Framing pada dasarnya merupakan sebuah cara untuk melihat media bercerita atas sebuah peristiwa. Cara media bercerita mengenai sebuah peristiwa dapat dilihat dengan bagaimana media tersebut melihat realitas yang dijadikan berita. Media menkonstruksi sebuah realitas menggunakan analisis framing. Analisis framing dapat dipahami juga sebagai salah satu metode untuk melihat suatu peristiwa dimaknai dan juga dibingkai oleh media. Ada dua esensi utama dalam framing yaitu pertama, bagaimana peristiwa dimaknai yakni berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis, aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto,2002).

Analisis framing merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis teks, analisis framing memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif lebih menekankan kepada isi (konten) dari suatu pesan atau teks. Sedangkan analisis framing yang menjadi penekanan adalah bagaimana pesan bisa terbentuk dari suatu teks. Pesan tersebut kemudian dikonstruksi oleh media menggunakan framing. Penulis

berita akan menkonstruksi dan juga menuliskan sebuah berita dan disajikan kepada khalayak.

Entman melihat analisis framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Tabel 1. 1 Dua Unsur Framing Media Versi Entman (Eriyanto: 2002)

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan akan memutuskan apa yang akan diberitakan, apa yang diliput apa yang harus dibuang, apa yang ditonjilkan, dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

Tabel 1. 2 Elemen Analisis Framing Robert Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang

(Menekankan penyelesaian)	ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
---------------------------	--

Konsep analisis framing dari Entman tersebut menjelaskan secara umum bagaimana peristiwa dapat dimaknai dan dijadikan tanda oleh wartawan. Elemen pertama yang dapat dilihat mengenai framing adalah *Define Problems* (pendefinisian masalah) yang menekankan suatu peristiwa dapat dipahami oleh wartawan. Ketika ada sebuah masalah atau peristiwa, bagaimana kita dapat memahami peristiwa tersebut. Sebuah peristiwa yang sama bisa dipahami secara berbeda.

Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah), ini merupakan elemen framing untuk membingkai aktor dibalik sebuah peristiwa. Penyebabnya bisa berarti apa, dan bisa juga berarti siapa. Bagaimana peristiwa dipahami menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber dari masalah.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) merupakan elemen yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumen dalam mendefinisikan masalah yang telah dibuat. Ketika masalah telah didefinisikan, dan penyebabnya telah ditentukan maka dibutuhkan sebuah argumen untuk mendukung gagasan tersebut.

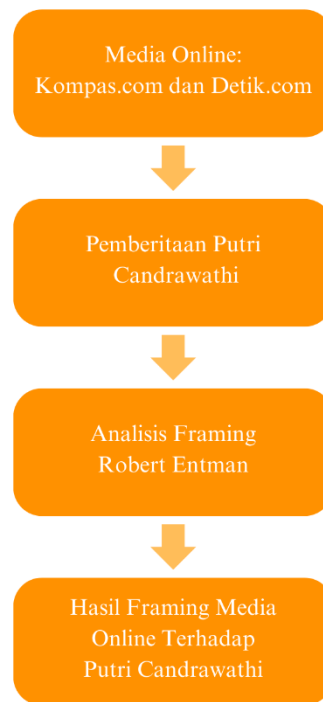
Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) merupakan elemen lain dalam framing yang digunakan untuk menilai

apa yang diinginkan oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih dalam menyelesaikan sebuah masalah. Penyelesaian tersebut bergantung pada bagaimana sebuah peristiwa dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah.

4. Berita

Berita merupakan hasil dari konstruksi media, artinya setiap berita yang dihasilkan adalah produk yang telah diolah dan bukan merupakan hasil nyata dari sebuah peristiwa. Pada dasarnya berita terbentuk melalui proses dari pembuat berita. Suatu peristiwa yang cukup rumit dapat disederhanakan oleh pembuat berita dengan menentukan makna yang akan disampaikan pada berita. Pada prosesnya, berita dihasilkan dari pembentukan makna dari suatu peristiwa.

Skema Kerangka Konseptual



Gambar 1. 2 Skema Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka peneliti memberikan Batasan pengertian sebagai berikut:

1. Analisis Framing adalah sebuah metode untuk menganalisis teks dalam berita dan melihat bagaimana cara media Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai suatu peristiwa yang akan disajikan
2. Putri Candrawathi merupakan salah satu pelaku dalam kasus pembunuhan Brigadir J yang melibatkan Ferdy Sambo sebagai pelaku utamanya
3. Kompas.com merupakan salah satu portal berita terbesar di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1995 dan menyajikan berita-berita terkini melalui situs web secara daring.
4. Detik.com merupakan situs web berita Indonesia yang hanya memiliki portal daring saja dan seluruh pendapatannya bergantung dari iklan.
5. Berita adalah sebuah proses menuliskan suatu berita tentang sebuah peristiwa oleh wartawan kepada khalayak melalui situs berita Kompas.com dan Detik.com. Dalam hal ini mengenai pemberitaan pembunuhan Brigadir J yang melibatkan Putri Candrawathi sebagai pelaku.

F. Metode Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Putri Candrawathi sebagai salah satu pelaku dalam kasus pembunuhan Brigadir J pada situs Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dimulai dari bulan Juli hingga bulan September 2023.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat atau paragraf berita Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir J di media online.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperoleh data yang meliputi data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan sumber-sumber berita dari situs Kompas.com dan Detik.com tentang pemberitaan pembunuhan Brigadir J yang melibatkan Putri Candrawathi sebagai salah satu pelaku.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber buku dan jurnal mengenai analisis framing. Data juga diperoleh dengan mengamati

berita tentang kasus pembunuhan Brigadir J pada situs Kompas.com dan Detik.com kemudian akan dilakukan analisis framing menggunakan model Robert N. Entman.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing Robert Entman dengan menganalisis elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah berita. Data tersebut berupa Identifikasi Masalah (*problem identification*), Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*), Membuat Keputusan Moral (*Make Moral judgement*), Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*). Dalam permasalahan di penelitian ini, analisis framing digunakan untuk mendeskripsikan situs Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai pemberitaan tentang Putri Candrawathi yang menjadi pelaku dalam kasus pembunuhan pembunuhan Brigadir J pada tahun 2023.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konstruksi Realitas Sosial

Media massa memiliki peran penting dalam menetapkan topik pembicaraan dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat melalui informasi yang disampaikannya. Mediaa massa juga berperan dalam penyusun agenda, acara, kegiatan yang dikenal dengan agenda setting. Menurut Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer hal yang menonjol yang dimiliki sebuah berita dari news agenda mereka kepada public agenda. Pada saatnya, media massa mampu membuat apa yang penting menurutnya, menjadi penting pula bagi masyarakat (Nuruddin, 2007).

Teori konstruksi sosial dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka mengilustrasikan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara terus-menerus menciptakan suatu realitas bersama yang memiliki dimensi objektif dan dialami bersama (Bungin, 2008). Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa dasarnya realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Beberapa asumsi dasar dalam teori ini adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya

2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Bungin mengungkapkan bahwa Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui tiga tahap secara bersamaan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini terjadi di antara individu-individu dalam masyarakat. Esensi dari teori dan pendekatan konstruksi sosial terhadap realitas oleh Berger dan Luckman adalah proses yang berjalan bersamaan secara alami melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di dalam komunitas primer dan semi-sekunder.

Peter L. Berger dan Thoomas Luckman menjelaskan istilah kunci dalam teori konstruksi sosial adalah "kenyataan" merupakan atribut yang terkandung dalam fenomena-fenomena yang memiliki eksistensi mandiri (being) yang tidak dapat dimanipulasi oleh kehendak individu manusia (dan tidak dapat dimodifikasi dengan

imajinasi). "Pengetahuan" adalah keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata (real) dan memiliki ciri-ciri yang spesifik. Kenyataan sosial merupakan hasil (eksternalisasi) dari bagaimana manusia menginternalisasi dan menjadikannya objektif dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain, eksternalisasi dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki. Cadangan pengetahuan sosial adalah akumulasi pengetahuan umum (common sense knowledge) yang dimiliki oleh individu, yang merupakan pengetahuan yang mereka miliki bersama dengan individu lain dalam rutinitas sehari-hari yang sudah jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Berger, pembentukan realitas sosial adalah hasil dari interaksi individu yang menciptakan realitas-realitas sosial tersebut. Menurut pandangan ini, masyarakat bukanlah entitas objektif yang mengalami evolusi sesuai dengan aturan tertentu yang tidak bisa diubah. Sebaliknya, manusia merupakan pencipta realitas melalui interaksi sosial. Saat individu berinteraksi dengan sesama, mereka saling berkomunikasi, menghasilkan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka telah disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Melalui proses pemahaman dan penentuan makna dari peristiwa yang terjadi, manusia menginterpretasikan realitas dan berunding untuk mencapai pemahaman bersama.

Realitas dianggap memiliki berbagai dimensi. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang keadaan yang ada. Ada banyak faktor yang memengaruhi perspektif ini, seperti pengalaman pribadi, keputusan, pendidikan, dan lingkungan sekitar. Aspek seperti makna, interpretasi, dan hasil dari hubungan antara orang dan objek dapat menjadi subjek diskusi dalam dunia yang bersifat subjektif (Bungin, 2008).

B. Konsep Berita

Berita sejatinya berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Vrit* yang dapat diartikan sebagai *Vritta* dalam bahasa Inggris, dengan makna 'ada' atau 'terjadi'. Beberapa individu menginterpretasikannya sebagai *Vritta*, yang berarti "kejadian" atau "peristiwa yang sudah terjadi". Dalam konteks bahasa Indonesia, *Vritta* memiliki makna sebagai 'berita atau warta' (Suryati, 2011).

Berita memiliki peran yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita, banyak orang mengartikan berita sebagai sesuatu yang sesuai dengan arah mata angin dan dari situ mereka menyimpulkan bahwa di manapun seseorang pergi, akan selalu menemui peristiwa menarik. Adi Bajuri mendefinisikan berita sebagai laporan mengenai suatu kejadian yang telah terjadi, ide atau pendapat seseorang, kelompok, atau penemuan baru dalam berbagai bidang yang dianggap penting untuk dijelaskan oleh wartawan dan dimuat dalam media (Mabrurki, 2018).

Berita adalah kumpulan fakta, ide, atau opini yang aktual, menarik, dan akurat, dianggap penting bagi sebagian besar pembaca, pendengar, dan penonton. Oleh karena itu, walaupun suatu informasi dapat berupa fakta, tetapi jika tidak dianggap penting, aktual, dan menarik oleh sebagian besar orang, informasi tersebut belum dapat diangkat sebagai materi berita. Jika unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam data yang akan disajikan dalam sebuah laporan berita, dan redaktur memutuskan untuk tetap menyampaikannya, konsekuensinya tentu akan mengakibatkan ketidakmenarikan bagi pembaca, pendengar, atau penontonnya (Dennis, 2008).

James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam buku *News Writing and Reporting* mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa berita baru ada setelah ada peristiwa. Menurut mereka kecenderungan, kondisi, situasi, dan interpretasi adalah 1 Fitriyan G. Dennis, *Bekerja Sebagai News Presenter*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h. 23 18 juga berita. Kecenderungan naiknya harga-harga kebutuhan pokok merupakan berita penting bagi khalayak luas. Adanya kecenderungan ini menimbulkan situasi dan kondisi yang akan menjadi berita yang menarik. Situasi dan kondisi di masyarakat itu sendiri akan memunculkan berbagai interpretasi yang juga sangat menarik bila dijadikan berita (Morissan, 2010).

Berita, atau yang sering disebut sebagai "*news*", merupakan salah satu komponen utama dalam media massa bersama dengan opini-

opini yang diutarakan. Tugas utama wartawan dan redaksi dalam suatu penerbitan pers atau media massa adalah mencari materi berita, menyusunnya, dan memastikan bahwa setiap berita memenuhi empat unsur yang dianggap sebagai "karakteristik utama." Keempat unsur ini, yang dikenal sebagai nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik, harus dipenuhi agar berita dianggap layak untuk dipublikasikan di media massa (Fitriah, 2011).

1. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (news). "Tulisan jurnalistik," kata Al Hester, "adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya."
2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (fact), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. "Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja," ujar M.L. Stein (1993), seraya mengingatkan "jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya itulah yang paling penting."

3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya. 7
4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca dan mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita “human interest” (menyentuh emosi, menggugah perasaan).

Ada beberapa jenis berita menurut As Haris Sumandiria (2006) yang sering digunakan oleh seorang wartawan, yang ada di dalam media cetak ialah:

- a. *Straight news* adalah laporan langsung tentang suatu peristiwa. Berita ini biasanya ditulis dengan unsur 5W+1H: what, who, when, where, why dan how.
- b. *Indepth news* adalah berita mendalam, dan biasanya merujuk pada liputan investigasi atau wawancara mendalam dengan narasumber.
- c. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta, salah satunya dengan menggabungkan beberapa fakta sehingga nampak emosionalnya kelihatan.

- d. *News features* yaitu berita yang menampilkan suatu pengalaman tertentu atau review. Berita ini umumnya berisi cerita atau narasai, yang ringan tentang fakta dan data yang dibawakan reporter dengan luwes.
- e. Investigasi adalah berita yang ditampilkan berdasarkan hasil penelitian dan penyelidikan sendiri, untuk mendapatkan informasi fakta yang tersembunyi demi tujuan tercapainya sebuah berita.
- f. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah lembaga yang telah diuji di depan audience umum. Editorial, menampilkan fakta dan opini yang menafsirkan tentang suatu berita yang dapat berpengaruh pada khalayak (Sumadiria, 2006).

Berita dapat diklasifikasi kedalam dua kategori yaitu *hard news* dan *soft news*. Berita *hard news* adalah berita yang banyak menyita perhatian khalayak karena dalam penulisan berita harus memperhatikan struktur kepenulisan. Berita *hard news* juga sering dikatakan sebagai berita yang perlu pemahaman lebih karena topik pembahasan yang sedikit berbobot seperti berita terkait bencana alam, kebakaran, kecelakaan, pembunuhan dan pencurian. Sedangkan berita *soft news* sering dikatakan sebagai berita yang ringan karena tidak memerlukan perhatian lebih. Berita *Soft News* dari segi kepenulisan lebih bebas daripada berita *hard news*. Berita *soft news* memberikan

penekanan pada ketertarikan manusia (human interest) seperti kuliner, tempat wisata (Prayogi, 2015).

C. Konstruksi Sosial Pada Media Massa

Menurut teori realitas sosial, konstruksi sosial terhadap realitas menekankan bahwa hubungan sosial dan proses komunikasi antara individu membentuk pengetahuan tentang dunia dan realitas. Teori ini menyatakan bahwa realitas tidak ada dalam bentuk fisiknya, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh individu. Konstruksi sosial terhadap realitas dalam komunikasi memengaruhi cara orang memahami dan menerjemahkan pesan. Proses komunikasi, yang melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan representasi, memungkinkan orang untuk saling memahami dan membentuk persepsi bersama tentang realitas sosial (Dharma, 2018).

Dalam bidang sosiologi dan teori komunikasi, teori konstruksi sosial realitas menekankan bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi bersama yang dilakukan oleh individu-individu melalui proses interaksi sosial. Pandangan ini menyatakan bahwa realitas sosial tidak objektif dan tidak terpengaruh oleh manusia; sebaliknya, terbentuk melalui tindakan, interaksi, dan kesepakatan bersama dalam komunitas (Mustanir & Rusdi, 2019).

Konsep teori konstruksi sosial media massa menjelaskan bahwa media sangat berperan untuk membentuk suatu realitas sosial. Media

massa berperan dalam menyebarkan sebuah informasi serta membentuk dan mengendalikan informasi tersebut kepada khalayak. Dalam proses konstruksi realitas sosial dalam media massa terdapat beberapa tahapan seperti, seleksi, pengejawantahan, interpretasi, dan internalisasi.

Proses tersebut melibatkan penyaringan, penyusunan dan penafsiran berita atau informasi yang kemudian diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini, James Carey mengemukakan bahwa konstruksi realitas sosial dalam media massa terjadi melalui tahapan sebagai berikut:

1. Konstruksi: Media massa memilih dan memilih informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat.
2. Pengejawantahan: Informasi yang telah dipilih diwujudkan dalam bentuk berita, laporan, artikel, atau konten media lainnya.
3. Interpretasi: Masyarakat memahami dan menafsirkan informasi yang diterima berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka.
4. Internalisasi: Informasi yang telah dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat menjadi bagian dari pemahaman dan pandangan mereka terhadap realitas sosial (Hadiwijaya, 2023).

Dalam konteks konstruksi sosial media massa, teori konstruksi sosial memegang peran penting dalam memahami dampak media massa terhadap cara masyarakat memahami, merespons, dan melihat realitas sosial. Konstruksi sosial dalam media massa juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara identitas sosial individu dan kelompok dibangun dalam masyarakat.

Teori konstruksi sosial realitas media massa menurut Burhan Bungin (2008) merupakan suatu pendekatan yang menganalisis bagaimana media massa, khususnya iklan televisi, memiliki peran dominan dalam membentuk realitas sosial di masyarakat. Bungin secara khusus menekankan bagaimana media massa, terutama iklan televisi, memproduksi berbagai aspek realitas. Dalam konstruksi ini, ia mengembangkan gagasan Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Berger dan Luckman, terfokus pada dimensi kualitatif dari realitas sosial yang terbentuk oleh media massa, khususnya iklan televisi.

D. Analisis Framing

Analisis framing merupakan metode analisis media yang sama dengan analisis isi dan analisis semiotik. Framing merupakan proses penyajian suatu kejadian, yang pada dasarnya membantu dalam memahami sudut pandang atau pendekatan yang digunakan oleh wartawan atau media massa dalam menyeleksi isu serta dalam penulisan berita. Framing adalah suatu metode yang digunakan dalam menyajikan realitas tentang suatu kebenaran dalam kejadian yang tidak

diingkari secara keseluruhan., tetapi sedikit dibelokkan dengan menggunakan penonjolan di suatu aspek-aspek tertentu.

Analisis framing digunakan untuk mengurai strategi-strategi atau ideologi media dalam mengonstruksi fakta. Framing adalah suatu metode untuk memahami bagaimana perspektif atau sudut pandang yang diadopsi oleh wartawan dalam proses seleksi isu dan penyusunan berita. Akibatnya, berita dapat menjadi manipulatif dengan tujuan menguasai cara subjek dianggap sah, objektif, alami, wajar, dan tidak terpengaruh (Kartini, Hasibuan, Sinaga, & Rahmadina, 2022).

Menurut Sobur (2004) Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Berdasarkan pengertian tersebut, framing adalah bagaimana cara wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin disampaikan kepada pembaca (Sobur, 2009).

Menurut Eriyanto (2002), Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (stori telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahai dan dibingkai oleh media.

Konsep tentang framing atau frame itu sendiri bukan sepenuhnya konsep dalam ilmu komunikasi, tetapi merupakan pinjaman dari bidang kognitif (Psikologi). Analisis framing juga membuka pintu bagi penerapan konsep-konsep sosiologis, politis, dan kebudayaan untuk mengevaluasi fenomena komunikasi. Dengan demikian, suatu fenomena dapat dipahami dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kebudayaan yang menyertainya. Frame merupakan cara berbicara atau kumpulan ide yang terstruktur dengan baik serta menghasilkan penafsiran makna dari peristiwa-peristiwa yang terkait dengan fokus suatu pembicaraan. Menurut Entman, konsep framing secara konsisten memberikan cara untuk mengungkap kekuatan suatu teks komunikasi. Analisis framing dapat dengan tepat menjelaskan pengaruh atas pemahaman manusia yang dipengaruhi oleh aliran informasi dari berbagai sumber seperti pidato, ucapan, laporan berita, atau novel (Kartini, Hasibuan, Sinaga, & Rahmadina, 2022).

Ada beberapa model yang digunakan dalam analisis framing, antara lain sebagai berikut:

1. Framing Model Robert N. Entman

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) mengatakan bahwa framing menempatkan fokus pada cara sebuah teks komunikasi disajikan dan bagaimana hal-hal tertentu ditekankan atau dianggap penting oleh orang yang membuat teks tersebut. Ide utamanya adalah

bahwa suatu teks akan memiliki makna yang lebih dalam ketika dibangun dengan menekankan aspek tertentu dari realitas. Menurut Entman, framing memiliki dua dimensi utama: seleksi isu dan penekanan atau pemberian sorotan pada aspek-aspek khusus dari kenyataan atau isu. Proses penonjolan tersebut merupakan cara untuk membuat informasi lebih berarti, menarik, atau lebih mudah diingat oleh audiens.

Dengan melakukan seleksi isu, para jurnalis mampu mengatur cara peristiwa disajikan dengan memilih untuk memasukkan atau mengesampingkan isu tergantung pada sudut pandang yang ingin mereka sampaikan. Dengan menonjolkan aspek tertentu, mereka dapat menyoroti dan memberikan pentingnya suatu peristiwa agar menarik bagi khalayak. Menurut pandangan Entman, framing pada dasarnya mengacu pada cara mendefinisikan, menjelaskan, mengevaluasi, dan memberikan rekomendasi dalam suatu percakapan untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang sedang diperbincangkan. Jurnalis bertanggung jawab memilih apa yang akan disampaikan, apa yang diberitakan, apa yang dikaji, apa yang ditekankan, dan apa yang disembunyikan dari khalayak (Eriyanto: 2002).

2. Framing Model Edelman Murray

Menurut Edelman, pemahaman terhadap realitas atau dunia bergantung pada cara kita membingkai, membangun, atau menafsirkan

realitas tersebut. Suatu realitas yang identik bisa memberikan hasil yang berbeda saat realitas tersebut diatur atau dibangun dengan cara yang berbeda.

Menurut pendapat Edelman, kita mampu mengarahkan pandangan terhadap suatu realitas dengan cara kita menginterpretasinya. Realitas yang serupa mungkin akan berubah-ubah saat diinterpretasikan dengan pendekatan yang berbeda. Dengan kata lain, meskipun realitasnya serupa, respons atau hasil yang diperoleh bisa bervariasi tergantung pada cara kita menginterpretasikan realitas tersebut. Edelman menyamakan proses framing dengan proses kategorisasi (Eriyanto, 2002).

Menurut Edelman, kategori-kategori adalah hasil abstraksi dan merupakan fungsi pikiran. Kategori-kategori ini membantu manusia dalam memperoleh pemahaman dari realitas yang beragam dan tidak teratur menjadi realitas yang lebih bermakna. Menurutnya, kategorisasi memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi pemikiran dan kesadaran masyarakat. Dengan kata lain, tujuan dari kategorisasi adalah memengaruhi cara pikiran dan kesadaran masyarakat dalam memahami realitas. Salah satu aspek penting dari kategorisasi dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) ditempatkan dalam kategori-kategori tertentu. Penting untuk memahami bahwa rubrikasi bukan sekadar masalah teknis atau prosedural standar dalam penyusunan berita (Eriyanto, 2002).

3. Framing Model William A. Gamson

Konsep yang diungkapkan oleh Gamson terutama mengaitkan percakapan di media dengan opini umum. Dalam pandangan Gamson, percakapan di media merupakan elemen kunci dalam memahami dan mengaitkan pandangan umum yang berkembang tentang suatu isu atau peristiwa (Eriyanto: 2002). Menurut Gamson, tujuan framing adalah untuk mengaitkan narasi yang ada dalam media dengan pendapat yang sedang berkembang di masyarakat tentang suatu peristiwa tertentu. “Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (package) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk”. Dengan demikian, semua berita yang dipublikasikan oleh media merupakan hasil konstruksi berdasarkan sudut pandang dan ideologi media.

4. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Eriyanto dalam bukunya "Analisis Framing," model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu model yang paling terkenal dan sering digunakan. Framing didefinisikan sebagai proses yang menonjolkan suatu pesan dengan cara menempatkan informasi tertentu lebih di depan daripada yang lain, sehingga audiens lebih terfokus pada pesan tersebut. Penonjolan ini bertujuan agar pesan menjadi lebih berarti dan mudah dipahami oleh audiens. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing

yang saling terkait. Pertama, konsepsi psikologis, di mana framing menekankan bagaimana individu memproses informasi secara internal. Framing terkait dengan struktur dan proses kognitif, yaitu bagaimana seseorang mengolah informasi dan menunjukkannya dalam suatu skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis, yang melihat bagaimana konstruksi sosial terhadap realitas. (Eriyanto, 2002)

Model tersebut mengasumsikan bahwa setiap berita memiliki frame yang berperan dalam menjadikan suatu berita relevan bagi khalayak. Dengan menerapkan frame tertentu, suatu penonjolan atau penyajian akan menjadi lebih mudah dipahami oleh khalayak. “Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan” (Eriyanto, 2002)

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar. Yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

a. Sintaksis

Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

b. Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu berita dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

c. Tematik

Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

d. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

E. Analisis Framing Robert N. Entman

Konsep framing yang diperkenalkan oleh Robert N Entman digunakan untuk "mendeskripsikan proses pemilihan dan penekanan pada elemen khusus dari kenyataan oleh media." Framing bisa dianggap sebagai pengaturan informasi dalam kerangka yang spesifik, sehingga isu tertentu diberikan penekanan yang lebih besar dibandingkan isu lainnya. Framing menekankan bagaimana pesan komunikasi disajikan dan bagian mana yang diberi penonjolan atau dianggap penting oleh pencipta pesan. Istilah penonjolan itu sendiri dapat diartikan sebagai membuat informasi lebih menonjol, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak, lebih dirasakan, dan lebih tertanam dalam memori daripada penyajian yang konvensional.

Entman mengidentifikasi framing dalam dua dimensi utama: pemilihan isu dan penonjolan atau penekanan pada aspek spesifik dari realitas atau isu. Dalam prakteknya, media melakukan framing dengan memilih isu tertentu untuk diberitakan dan mengabaikan isu yang lain. Selain itu, penonjolan atau penekanan pada aspek tertentu dari isu tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi linguistik, seperti penempatan headline, pengulangan, pemanfaatan elemen visual seperti grafis atau foto, penggunaan label khusus, generalisasi, dan berbagai teknik lainnya.

Dalam model Entman, dalam membingkai suatu berita terdapat elemen yang ada didalamnya, yaitu:

1. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai framing. Ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama bisa dipahami secara berbeda menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.
2. *Diagnose causes* (Memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami berbeda pula.
3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang

dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.